1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

   Berdasarkan data yang tercantum pada pagartangsel.go.id pada pasar pantau (Pasar Ciputat) selama Triwulan III 2026 menunjukkan dua fase. Pada Agustus, harga bawang merah dan bawang putih menurun. Memasuki September, tekanan harga bergeser terutama ke komoditas cabai.

   Harga cabai rawit merah meningkat dari rata-rata Rp51.590 per kilogram pada Juli menjadi Rp56.868 pada Agustus dan Rp77.768 pada September. Secara keseluruhan, harganya naik 50,7 persen selama tiga bulan dan mencapai Rp85.000 per kilogram pada 29–30 September. Cabai keriting relatif stagnan hingga Agustus, tetapi naik dari Rp41.700 menjadi Rp61.700 selama September. Rata-rata harga bulanannya tercatat naik 30,5 persen dibandingkan Juli. Sementara itu, cabai merah besar bergerak berlawanan dengan penurunan sebesar 2,7 persen.

   Harga daging ayam ras naik bertahap dari Rp35.400 per kilogram pada awal Juli menjadi Rp40.400 pada akhir Agustus, lalu bertahan pada level tersebut. Sebaliknya, harga bawang merah turun 21,9 persen, dari rata-rata Rp45.607 menjadi Rp35.618 per kilogram. Harga bawang putih juga menurun 6,9 persen. Beras medium relatif stabil di sekitar Rp13.900 per kilogram, sedangkan beras premium naik 2,0 persen dari Rp15.000 menjadi Rp15.300–Rp15.500. Harga Minyakita tetap Rp15.700 per liter, gula pasir Rp19.000 per kilogram, dan terigu Rp12.500 per kilogram.

   Data harga Kota Tangerang Selatan untuk barang lainnya dan jasa belum tersedia dalam bahan yang dianalisis. Oleh karena itu, perkembangan pada kelompok tersebut belum dapat dinilai.

   Risiko ke depan terutama bersumber dari harga cabai yang masih meningkat hingga akhir September serta harga daging ayam ras yang bertahan pada level tertinggi. Menjelang Natal dan Tahun Baru, permintaan terhadap kedua komoditas tersebut berpotensi meningkat. Di sisi pasokan, musim kemarau dan masa tanam ketiga di Banten dapat menekan produksi pangan. Penurunan harga bawang yang cukup dalam juga berisiko mengurangi minat tanam pada musim berikutnya, sementara harga sayuran masih berfluktuasi dalam hitungan hari.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

   Permasalahan utama pengendalian inflasi adalah belum selarasnya waktu respons dengan munculnya tekanan harga. Pemantauan harga dan stok tercatat hanya pada Juli, sementara operasi pasar berlangsung pada 8, 10, 15, dan 16 Agustus 2026. Setelah itu, harga cabai meningkat tajam: cabai rawit merah naik dari Rp55.000 per kilogram pada 10 Agustus menjadi Rp85.000 pada 30 September. Kegiatan pada September lebih banyak berupa rapat koordinasi, pelatihan, dan penyemaian benih; intervensi harga tidak tercatat. Dari 22 kegiatan dalam rekap, sebanyak 11 kegiatan atau separuhnya berlangsung pada September..

   Pelaksanaan operasi pasar juga belum didukung dokumentasi yang memadai. Informasi mengenai komoditas, volume, harga jual, lokasi, dan jumlah penerima tidak tercatat, sehingga ketepatan sasaran dan dampaknya belum dapat dinilai. Selain itu, tiga dari empat hari

pelaksanaan operasi pasar jatuh pada akhir pekan, sementara data harga yang tersedia hanya mencakup hari kerja. Pemantauan harga pun belum cukup mewakili kondisi pasar karena keempat titik pemantauan berada di Ciater dan berupa ritel modern atau grosir. Pasar tradisional yang mengalami gejolak harga lebih besar belum masuk dalam rekap.

Intervensi pasokan juga belum sepenuhnya sesuai dengan komoditas yang mengalami tekanan. Dari 270 pak benih cabai yang dibantu DKPPP, sebanyak 74 persen merupakan cabai besar, 19 persen cabai rawit, dan 7 persen cabai keriting. Padahal, kenaikan paling tinggi terjadi pada cabai rawit dan keriting. Penyemaian yang dilakukan pada 28 September baru dapat dipanen beberapa bulan kemudian, sehingga belum dapat membantu meredam tekanan harga pada Oktober–Desember. Kegiatan penyemaian juga baru mencakup enam dari tujuh kecamatan, tanpa Kecamatan Setu, sementara luas tanamnya belum diketahui.

Kelancaran distribusi dan kerja sama antardaerah belum tercatat, padahal sebagai wilayah perkotaan, Kota Tangerang Selatan kemungkinan bergantung pada pasokan dari luar daerah. Di sisi lain, alokasi Penerima Bantuan Pangan pada Juli–September menurun dibandingkan Februari–Maret 2026.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pada Triwulan III 2026, TPID Kota Tangerang Selatan melaksanakan pengendalian inflasi pangan melalui empat jalur: pemantauan harga, stabilisasi pasokan dan harga, penguatan koordinasi kebijakan, dan peningkatan ketahanan pangan daerah. Berikut sembilan langkah konkret yang tercatat.

Pemantauan dan stabilisasi di lapangan

1. **Pemantauan harga dan stok barang kebutuhan pokok dan barang penting.** Dinas Perdagangan dan Perindustrian memantau setiap pekan pada 7, 14, 21, dan 28 Juli 2026 di Harmony Ciater, Super Indo Ciater, Alfamidi Ciater, dan Lotte Mart Grosir Ciater, untuk memastikan harga dan ketersediaan stok tetap terjaga.
2. **Stabilisasi pasokan dan harga pangan.** Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKPPP) melaksanakannya enam kali: 4 Juli dan 4 Agustus di Halaman Al-Azhar Bintaro, 18 Agustus di Masjid Al-Ithisom, 19 Agustus di Puspemkot, 26 Agustus di Pondok Ranji, dan 27 Agustus di Kelurahan Cipayung. Kegiatan ini menghadirkan pangan dengan harga terjangkau langsung ke masyarakat. Berdasarkan keterangan Anda sebelumnya, Disperindag juga menggelar operasi pasar pada 8, 10, 15, dan 16 Agustus 2026. Kegiatan itu tidak tercantum dalam tabel rekap.

Koordinasi dan perumusan kebijakan

1. **Rapat Koordinasi Teknis (Rakornis).** Bagian Ekonomi dan Pembangunan Setda menyelenggarakannya pada 10 dan 19 Agustus 2026.
2. **High Level Meeting (HLM) TPID** pada 14 September 2026, sebagai forum pengambilan keputusan tingkat pimpinan.

Penguatan ketersediaan dan ketahanan pangan

1. **Calon Petani Calon Lokasi (CPCL)** pada 20 Juli 2026 oleh DKPPP.
2. **Penyusunan Neraca Bahan Makanan (NBM)** pada 17 September 2026, sebagai

dasar pemetaan surplus dan defisit pangan daerah.
3. **Rapat koordinasi penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD)** pada 24 September 2026.
4. **Rapat koordinasi pembentukan Kios Pangan Kota Tangerang Selatan** pada 21 September 2026, untuk memperpendek rantai distribusi.

Produksi pangan lokal

1. **Gerakan Tanam Serentak.** Pelatihan dilaksanakan pada 15 September 2026. Pada 28 September 2026 dilakukan penyemaian benih di enam kecamatan: Ciputat, Ciputat Timur, Pamulang, Pondok Aren, Serpong, dan Serpong Utara. Bantuan benih dari DKPPP berupa 50 pak cabai rawit, 200 pak cabai besar, 20 pak cabai keriting, dan 50 pak jagung ketan.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Secara kerangka, kebijakan yang dijalankan telah mencakup keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, serta koordinasi dan komunikasi. Namun, dampaknya terhadap perkembangan harga belum terlihat jelas.

Dampak operasi pasar terhadap harga sulit dinilai dan tampaknya tidak bertahan lama. Harga ayam ras terus meningkat pada September, sedangkan harga cabai rawit mulai naik pada 19 Agustus, tiga hari setelah operasi pasar terakhir. Harga beras medium dan premium juga naik pada 10 Agustus, bertepatan dengan salah satu hari pelaksanaan operasi pasar. Namun, penilaian tersebut dibatasi oleh tidak tersedianya data komoditas dan volume operasi pasar serta cakupan data harga yang hanya berasal dari satu pasar dan hari kerja.

Pada aspek ketersediaan pasokan, arah kebijakan melalui bantuan benih, Neraca Bahan Makanan (NBM), Kios Pangan, dan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) sudah relevan. Akan tetapi, sebagian besar upaya tersebut masih berada pada tahap persiapan, sehingga hasilnya baru berpotensi terlihat beberapa bulan ke depan. Pada aspek keterjangkauan harga, intervensi belum berkelanjutan dan hasilnya belum terukur. Aspek distribusi dan kerja sama antardaerah juga belum tergarap dengan baik. Sementara itu, koordinasi telah berjalan secara rutin melalui Rakornis dan HLM.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Untuk Oktober–Desember 2026, Disperindag disarankan menjalankan operasi pasar atau gerakan pangan murah secara berkala untuk cabai rawit, cabai keriting, dan daging ayam ras. Pelaksanaannya perlu menggunakan pemicu otomatis berdasarkan kenaikan harga. Sasaran yang dapat digunakan adalah mengembalikan harga cabai rawit mendekati rata-rata Agustus, sekitar Rp56.900 per kilogram, serta harga daging ayam ras ke sekitar Rp39.000 per kilogram.

Setiap operasi pasar perlu mencatat komoditas, volume, harga jual, lokasi, dan jumlah penerima. Dampaknya kemudian dibandingkan dengan harga di pasar tradisional pada satu hingga tiga hari sebelum dan sesudah pelaksanaan. Bagian Ekonomi dan Pembangunan bersama TPID Provinsi Banten perlu menjajaki kerja sama antardaerah dengan sentra cabai dan ayam. Pemantauan harga juga perlu diperluas menjadi mingguan di pasar tradisional dan

ritel, dengan pencatatan harian termasuk akhir pekan. Menjelang Natal dan Tahun Baru, stok dan harga cabai serta ayam perlu dipantau sejak dini, disertai publikasi harga mingguan untuk menjaga ekspektasi masyarakat.

Untuk jangka menengah pada 2027, DKPPP disarankan mengarahkan bantuan benih gelombang berikutnya pada cabai rawit dan keriting. Luas tanam serta jadwal panen perlu dicatat agar potensi panen awal 2027 dapat diperkirakan. Kios Pangan dan CPPD juga perlu diarahkan ke tahap operasional dengan lokasi, ketersediaan stok, dan jadwal yang jelas. CPPD sebaiknya difokuskan pada komoditas yang tahan disimpan, seperti beras, minyak goreng, dan gula.